

Daftar Isi
Jurnal **Masyarakat dan Budaya**
Volume 17 No. 1 Tahun 2015

	Halaman
Pengantar Redaksi	iii
Topik:	
☞ “Puisi Politik” Pemilu dalam Kampanye Pilpres RI 2014 <i>Abdul Rachman Patji</i>	1
☞ Perempuan dan Modernisasi <i>Thung Ju Lan</i>	17
☞ <i>Feminist Interpretation of the Quran As an Ideological Critique Against Patriarchy (An Indonesia Context)</i> <i>Farid Muttaqin</i>	29
☞ Refleksi Konflik Antara Ulama dan Umara pada Abad Ke-19M; Telaah Atas Naskah <i>Sirajuddin</i> <i>Fakhriati</i>	37
☞ <i>The Presence of Mosque in Ambarukmo Plaza: Winning Market Through Religious Capital</i> <i>Usman</i>	51
☞ Indonesia yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia <i>Wahyudi Akmaliah</i>	65
☞ <i>Pinggawa-Sawi</i> Nelayan Bugis-Makassar dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal <i>Munsi Lampe</i>	77
☞ Peran Komunitas dalam Mengelola Hutan Kota: Kasus Sangga Buana, Jakarta Selatan <i>Kurnia Novianti & Angga Sisca Rahadian</i>	88
Tinjauan Buku:	
☞ Perkembangan Studi Perubahan Bahasa di Masa Sekarang - Masih Relevankah? <i>Anggy Denok Sukmawati</i>	103

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang budiman,

Jurnal *Masyarakat & Budaya* Vol. 17 Nomor 1, 2015 ini terbit dengan tim pengelola yang baru karena adanya penggantian beberapa anggota Redaksi dan Mitra Bestari. Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada tim pengelola yang lama dan peningkatan semangat kerja diharapkan dari tim pengelola yang baru. Pada kesempatan ini pula, meskipun agak telat, namun perlu bagi tim redaksi mengucapkan “Selamat Tahun Baru 2015”, selamat menikmati kembali berbagai informasi ilmiah yang dihantarkan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui jurnal ini.

Tahun 2014 telah kita lalui dengan sebuah pesta demokrasi serentak, yaitu Pemilu Legislatif (DPR), Parlemen (DPD) dan Eksekutif (Presiden dan Wakil Presiden). Selain bermaksud mengenang peristiwa kenegaraan sekali lima tahun itu, juga untuk mengingatkan adanya perubahan warna dan dinamika dalam proses pelaksanaannya, maka pada edisi jurnal kita kali ini dimulai dengan mengedepankan sebuah artikel dengan judul “*Puisi Politik*” *Pemilu Dalam Kampanye Pilpres RI 2014*” yang ditulis oleh Abdul Rachman Patji. Adanya puisi-puisi politik itu menarik, meskipun bukan fenomena baru dalam dunia politik di tanah air. Namun, puisi-puisi politik 2014 itu menambah ruang baru perdebatan, perbedaan visi dan misi serta program yang ditawarkan oleh para calon dan peserta kampanye. Sesuatu yang lebih penting tentang keberadaannya, puisi-puisi politik itu merupakan media yang lebih lembut, hemat, fleksibel, berbudaya dan bermoral dalam kampanye dibandingkan kampanye terbuka dan pengerahan massa pendukung. Sebagai pelajaran berharga untuk pemilu-pemilu yang akan datang hendaknya ejekan, umpatan, hasutan kebencian dan kedengkian hendaknya tidak diberi tempat dalam puisi-puisi politik.

Perempuan dan Modernisasi adalah artikel yang ditulis oleh Thung Ju Lan. Disebutkan baik perempuan di perkotaan maupun di perdesaan tidak bisa lepas dari dampak modernisasi. Modernisasi yang ditengarai datang dengan janji kesetaraan gender tidak menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan. Sebagian dampaknya berhasil merubah nilai-nilai, tetapi yang lebih banyak masih tetap menjelmakan ketimpangan sosial budaya baik di antara kelompok perempuan di dua wilayah maupun dalam hubungan antargender. Diperlukan adanya kajian ulang mengenai kebijakan negara dari fokusnya saat ini peningkatan peran perempuan dalam pembangunan kepada fokusnya yang lebih memperhatikan peran perempuan dalam keluarga dan sebagai pilar kemajuan masyarakat dan bangsa.

Farid Muttaqin menulis tentang “*Feminist Interpretation of the Quran as an Ideological Critique against Patriarchy (An Indonesia Context)*” juga berusaha menelaah tentang masalah perempuan dalam konteks Indonesia. Tulisannya bertujuan menganalisis dan memahami metodologi yang digunakan oleh para feminis Muslim dalam kegiatan menginterpretasi kan Qur’an, dan juga menguji dampak dari kegiatan menginterpretasi itu dalam mengubah pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebagai sebuah tanda perubahan ideologis. Hasilnya, terjadi transformasi ideologis dari “patriarki” ke ideologi kesetaraan gender.

Tulisan Fakhriati berjudul “*Refleksi Konflik Antra Ulama dan Umara pada Abad Ke-19M: Telaah atas Naskah Sirajuddin*” dengan pendekatan sejarah juga menyangkut soal “keislaman”, hanya saja bukan lagi masalah gender, tetapi mengenai sejarah yang difokuskan kepada beberapa masalah yang terjadi di Aceh. Tulisannya pun mengacu kepada naskah Sirajuddin karya tulis Tengku Muhammad Ali Pulo Pueb, seorang ulama dari Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam, yang hidup pada abad ke-19 M. Naskah sejarah berbahasa Aceh ini menarik karena menjelaskan mengenai tarekat Syattariah, konflik Ulama dan Umara saat itu, perbandingan sikap ulama-ulama sufi melalui tulisan-tulisan mereka dengan

fokus kepada Fakih Jalaluddin dan Teungku Khatib Langgien, juga tentang sikap dan solusi para ulama masa itu menghadapi penjajahan Belanda.

Masih berhubungan dengan “keislaman”, Usman tampil dengan tulisan berjudul “*The Presence of Mosque in Ambarukmo Plaza: Winning Market through Religious Capital*”. Kehadiran masjid di pusat perbelanjaan, disebutnya, fenomena unik dan menarik karena merupakan bagian integral dari sistem pasar itu sendiri. Dalam tulisan hasil penelitiannya yang bersifat kualitatif ini, Usman menggunakan konsep Bourdieu seperti praktek, habitus, arena, pasar dan kapital, dan sampai pada simpulan bahwa keberadaan masjid di pusat perbelanjaan adalah religius kapital. Dia juga menguatkan tesis sebagian ilmuwan sosial bahwa abad ke-21 ini adalah abad kebangkitan agama di ruang publik.

Wahyudi Akmaliah menulis dengan judul “*Indonesia Yang Dibayangkan: Peristiwa 1965 – 1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia*”. Dimulai dengan rencana besar Presiden Soekarno membangun Indonesia melalui kemandirian ekonomi, politik dan infrastruktur pemerintahan. Untuk itu dikembangkanlah kemampuan sumber daya manusia, menciptakan generasi baru yang potensial dengan menyekolahkan putera(i) terbaik Indonesia ke negara-negara maju. Menurut penulis, adanya peristiwa 1965 – 1966 itu tidak hanya menghancurkan imajinasi yang dibayangkan oleh Soekarno, namun juga memunculkan eksil Indonesia di luar negeri yang merupakan warga negara tanpa negara (*stateless*). Mereka itu adalah komunitas nasionalisme [Indonesia] jarak jauh, kata Benedict Anderson (1994).

Melalui tulisannya berjudul “*Pinggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal*” Muni Lampe memaparkan hasil analisisnya. Hal terpenting yang ingin disampaikan bahwa *Pinggawa-Sawi* di Sulawesi Selatan adalah suatu hubungan relasional yang saling menguntungkan. Hubungan itu menjamin keberlanjutan konektivitas, relasi kerja sama, kepemilikan individual, pemasaran dan bagi hasil, dalam proses modernisasi perikanan laut kapitalistis dan pasar global. Itulah sebabnya *Pinggawa-Sawi* tetap tumbuh mengakar dalam masyarakat dan terkoneksi secara mutualis dengan perkembangan ekonomi dunia.

Dua penulis, Kurnia Novianti dan Angga Sisca Rahadian, menulis mengenai “Peran Komunitas dalam Mengelola Hutan Kota: Kasus Sangga Buana, Jakarta Selatan”. Tujuannya menganalisis peran masyarakat dalam mengelola hutan kota Sangga Buana di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Disebutkan bahwa hutan kota yang jauh dari urusan pemerintah ini, justru di dalam pengelolaan masyarakat menunjukkan hasil dan manfaat. Sistem pengelolaan jangka panjang yang diterapkan sukses menjadikan hutan kota ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga lingkungan untuk mencegah banjir dan kekeringan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Hutan kota ini adalah sebuah contoh dari konsep lingkungan hijau yang lestari.

Edisi ini diakhiri dengan tulisan Anggi Denok Sukmawati menyajikan sebuah timbangan buku (*book review*) dari buku dengan judul *Historical Linguistics: Toward a Twenty-First Century Reintegration*.

Mengakhiri pengantar ini, redaksi menyampaikan selamat membaca berbagai tulisan dan ulasan dalam jurnal edisi pertama tahun 2015 ini. Harapan kami selalu, semoga semua pembaca mendapatkan manfaat pencerahan wawasan dan penambahan ilmu pengetahuan serta kegunaan yang praktis dalam menjalani kehidupan.

Jurnal **Masyarakat dan Budaya**

Volume 17 No. 1 Tahun 2015

"PUI SI POLITIK" PEMILU DALAM KAMPANYE PILPRES RI 2014

Abdul Rachman Patji

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI)
ar_patji@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan puisi-puisi politik yang muncul dalam kampanye Pilpres RI 2014. Dua kubu yang bersaing, kelompok Prabowo (KMP) dan Jokowi (KIH) tampil dengan puisinya masing-masing dan saling berbalasan, bahkan juga menarik warga masyarakat umum ikut serta berpuisi. Selain dibacakan, puisi lebih banyak muncul melalui media sosial. Kemunculan puisi-puisi politik itu menarik, meskipun bukan merupakan fenomena yang sama sekali baru. Puisi-puisi politik 2014 menambah ruang baru perdebatan, perbedaan visi dan misi serta program yang ditawarkan oleh para calon dan peserta kampanye. Puisi-puisi politik itu memang merupakan media yang lebih lembut, hemat, fleksibel, berbudaya, dan bermoral dalam kampanye dibandingkan dengan kampanye terbuka dan pengerahan massa pendukung. Hanya saja masih terdapat pula puisi-puisi yang isinya berupa ejekan, hasutan, memperlihatkan kebencian dan kedengkian, bahkan menyinggung pula pribadi calon presiden.

Kata kunci : puisi politik, pemilihan presiden, kampanye pemilihan presiden

PEREMPUAN DAN MODERNISASI

Thung Ju Lan

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI)
julan@indo.net.id

Abstrak

Tulisan ini mencoba memahami perubahan yang terjadi pada diri perempuan dalam kaitannya dengan modernisasi. Pada hakikatnya, baik perempuan di perdesaan maupun perempuan di perkotaan terkena dampak modernisasi yang mengubah nilai-nilai yang dimilikinya. Akan tetapi, modernisasi tidak membawa kesetaraan gender yang dijanjikannya, bahkan ketimpangan sosial budaya tampak di antara perempuan di perdesaan dan perempuan di perkotaan. Pergeseran nilai dan perubahan hubungan antargender tidak membantu menyelesaikan permasalahan perempuan, apalagi perempuan perdesaan yang miskin. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ulang kebijakan negara, yang saat ini terlalu fokus pada peningkatan peran perempuan dalam pembangunan, agar lebih memperhatikan peran perempuan dalam keluarga sebagai pilar kemajuan masyarakat dan bangsa.

Kata kunci: perempuan, modernisasi, kesetaraan gender, perempuan perdesaan dan perempuan perkotaan

FEMINIST INTERPRETATION OF THE QURAN AS AN IDEOLOGICAL CRITIQUE AGAINST PATRIARCHY (AN INDONESIA CONTEXT)

Farid Muttaqin

Department of Anthropology, SUNY-Binghamton, New York
faridmoe@yahoo.com

Abstract

My goals in writing this paper are, the first, to analyze and understand the methodology the Muslim feminists apply in their project of reinterpretation of the Quran. I will discuss their understanding of text and contexts, textual and contextual methods of interpretation. I will elaborate of how their method of contextual interpretation reflects their ideological perspective of feminism as a counter-patriarchal culture. I will see how the method of contextualization is in fact another literal approach since this method cannot escape from the important position of text. The second is to examine the impacts of the project in transforming public knowledge and awareness as a sign of ideological change. One of the key objectives of the project is to provide and to comprehend how public response and observe transformation influenced by this project. I will observe in what aspects and levels the project contributes to the ideological transformation from “patriarchy” to gender equal ideology.

Keywords : feminist interpretation, interpretation of Quran, patriarchy.

REFLEKSI KONFLIK ANTARA ULAMA DAN UMARA PADA ABAD KE-19M; TELAHAH ATAS NASKAH SIRAJUDDIN

Fakhriati

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
fakhriati70@gmail.com.

Abstrak

Dalam sejarah, masyarakat Aceh hampir terus menerus bergelut dengan konflik, sejak dari perjuangan melawan penjajah hingga setelah kemerdekaan. Dalam sejarah tercatat bahwa antara ulama sendiri telah muncul pertentangan pandangan, yaitu antara ulama sufi dan syar’i. Kemudian pertentangan juga terjadi antara ulama dan uleebalang sebagai umara pada masanya. Tidak hanya itu, pergulatan yang mengarah kepada perjuangan agama dan bangsa tidak dapat dielakkan ketika penjajah mencoba masuk dan menguasai bangsa Aceh. Pada posisi ini, peran ulama dalam pergelutan ini tidak dapat dinafikan sama sekali, karena mereka menjadi katalisator dan mobilisator dalam perjuangan pada masanya. Kenyataan ini tidak hanya diungkap melalui data-data sejarah yang berbentuk dokumen yang bisa saja informasi diperoleh dari sumber kedua, melainkan ditemukan juga fakta pelaku sejarah yang mengungkapkan kenyataan konflik yang berlangsung pada masanya. Naskah Sirajuddin yang ditulis oleh Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb, seorang ulama yang berasal Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam, yang hidup pada abad ke-19 M, berisi fakta sejarah yang diekspresikan oleh pengarangnya. Naskah yang berbahasa Aceh ini menjadi menarik untuk dikaji karena di satu sisi pengarang menjelaskan tentang ajaran tarekat Syattariyah, tetapi di sisi lain terdapat uraian pengarang tentang kenyataan konflik yang berkembang saat itu. Selain itu, perbandingan dengan sikap ulama sufi lain melalui tulisan-tulisan mereka, yang dalam hal ini berfokus kepada Fakih Jalaluddin dan Teungku Khatib Langgien, juga perlu dilakukan dalam kajian ini agar tergambar tentang sikap dan solusi para ulama masa itu dalam menghadapi hiruk pikuk lingkungan pada era penjajahan Belanda.

Kata kunci: konflik, ulama, umara, naskah kuno, tasawuf

THE PRESENCE OF MOSQUE IN AMBARUKMO PLAZA: WINNING MARKET THROUGH RELIGIOUS CAPITAL

Usman

Graduate Student in Center for Religious and Cross-Cultural Studies
Gadjah Mada University (CRCS-UGM), Yogyakarta
asyqi_wahidi@yahoo.com

Abstract

This article aims to explain the presence of mosque in Ambarukmo Plaza which is categorized one of the leading shopping center in Yogyakarta. The presence of mosque in the shopping center is a unique and interesting phenomenon because the mosque becomes one of the essential elements of the marketing strategy that the management of the mosque is directly under the management of Ambarukmo Plaza. So that the mosque becomes an integral part of the market system which takes place in the shopping center. In view of the business, providing public facilities are part of the service to the consumer. The mosque which is used as a public facility, in addition to having the function as a means of worship, is also functioned as a means of social activities and other activities. In terms of methodology, this article was written by using a qualitative approach that produces descriptive data about the presence of mosque in Ambarukmo Plaza, Yogyakarta. Based on the analysis of field data findings by using Bourdieu's concepts such practice, habitus, and arena, as well as market and capital, it can be drawn the conclusion that the presence of mosque in the shopping center opens a new space related to the religious capital, and it encourages the owners of religious capital to compete and to win this relatively new arena. Instead, the owner of the economic capital that intentionally creates this new arena is also competing to increase their capital accumulation through the same arena. Thus, the implication, if any shopping center or mall uses the religious capital to win the market, then it will indirectly strengthen the thesis from some social scientists predicted that this is the age of religious resurgence in the public sphere.

Keywords: mosque, mall, bourdieu, religious capital and religious resurgence.

INDONESIA YANG DIBAYANGKAN: PERISTIWA 1965-1966 DAN KEMUNCULAN EKSIL INDONESIA AT

Wahyudi Akmaliah

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI)
wahyudiakmaliah@gmail.com

Abstrak

Sebagai sebuah negara yang baru saja merdeka, Presiden Sukarno memiliki rencana besar dalam membangun Indonesia, yaitu membangun kemandirian ekonomi, politik, dan infrastruktur pemerintahan. Salah satu cara yang ditempuh adalah mengembangkan kemampuan sumber daya manusia dan menciptakan generasi baru yang potensial dengan menyekolahkan putera-puteri terbaik Indonesia ke negara-negara maju. Namun, rencana itu hilang dan imajinasi yang dibayangkan lenyap seiring dengan adanya peristiwa 1965-1966 yang ditandai dengan adanya Gerakan 30 September 1965. Tulisan ini memfokuskan pada pra dan pasca peristiwa 1965-1966 dengan mempertanyakan dua hal yang saling terkait; bagaimana Indonesia yang dibayangkan oleh Sukarno melalui pemerintahannya dalam konteks politik luar negeri di era perang dingin terkait dengan pengiriman mahasiswa dan mahasiswi Indonesia ke luar negeri? Apa dampak peristiwa 1965-1966 kepada mahasiswa dan mahasiswi Indonesia, baik karena tugas belajar ataupun kunjungan kebudayaan di luar negeri? Artikel ini menunjukkan bahwa peristiwa 1965-1966 tidak hanya menghancurkan imajinasi yang dibayangkan oleh Sukarno mengenai Indonesia, terkait dengan pengiriman putera-puteri terbaik bangsa, tetapi hal itu berakibat juga pada kemunculan eksil Indonesia di luar negeri yang membuat mereka menjadi warga negara tanpa negara (*stateless*). Meskipun tidak lagi menjadi warga negara Indonesia, ingatan dan aktivitas sosialnya tentang Indonesia Indonesia masih begitu kuat. Mereka inilah yang diistilahkan oleh Benedict Anderson (1994) sebagai komunitas nasionalisme jarak jauh (*long-distance nationalisme*).

Kata kunci: Sukarno, peristiwa 1965-1966, eksil, nasionalisme jarak jauh

PINGGAWA-SAWI NELAYAN BUGIS-MAKASSAR DALAM ANALISIS RELASI INTERNAL DAN EKSTERNAL

Munsi Lampe

Dosen Jurusan Antropologi Fisip Unhas Makassar
munsilampe257@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis relasi internal dan eksternal *Pinggawa-Sawi* Nelayan Bugis-Makassar yang eksis sejak ratusan tahun silam hingga sekarang. Belum adanya kajian etnografi yang fokus pada koneksitas dan koeksistensi antara organisasi sosial-ekonomi tradisional tersebut dengan modernisasi perikanan laut kapitalistis dan pasar global menjadikannya menarik dikaji melalui analisis relasional. Studi ini menggunakan data lapangan *Pinggawa-Sawi* dari tiga desa nelayan utama di Sulawesi Selatan sebagai bahan analisis, yaitu Sumpang Binangae (Kab. Barru), Lappa (Kab. Sinjai), dan Tamalate (Kab. Takalar) yang masing-masing terpusat pada usaha-usaha perikanan *Bagang Rambo*, pancing tongkol, dan *Gae* sejak puluhan tahun silam. Dengan analisis relasional tersebut ditemukan adanya empat simpul inti relasional *Pinggawa-Sawi* yang menjamin keberlanjutan dan koneksitasnya dengan proses modernisasi perikanan laut kapitalistis dan pasar global yakni simpul-simpul relasi kerja sama, kepemilikan individual, pemasaran, dan bagi hasil. Dengan memfungsikan simpul-simpul inti relasional tersebut, *Pinggawa-Sawi* tetap tumbuh mengakar dalam masyarakat dan terkoneksi secara mutualis dengan perkembangan ekonomi dunia secara terus-menerus.

Kata kunci: bertahannya *Pinggawa-Sawi*, analisis relasional, simpul inti relasional

PERAN KOMUNITAS DALAM MENGELOLA HUTAN KOTA: KASUS SANGGA BUANA, JAKARTA SELATAN

Kurnia Novianti & Angga Sisca Rahadian

Pusat Penelitian Sumber Daya Regional (PSDR-LIPI) & Pusat Penelitian Kependudukan (P2K-LIPI)
kurnia.novianti@yahoo.com, ansira.sofyan@gmail.com

Abstrak

Hutan kota menjadi salah satu alternatif media untuk menyeimbangkan kualitas lingkungan yang semakin menurun. Jakarta memiliki 14 hutan kota di bawah koordinasi Departemen Kelautan dan Perikanan. Di sisi lain terdapat hutan kota yang dikelola oleh masyarakat setempat yang letaknya di Jakarta Selatan dan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Tulisan ini sendiri bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam mengelola hutan kota. Selain sebagai penyangga kota, hutan kota juga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kasus yang diangkat dalam tulisan ini adalah hutan kota Sangga Buana yang terletak di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan diskusi terfokus, diperoleh data bahwa tanggung jawab dalam mengelola hutan kota tidak hanya tergantung pada pemerintah tetapi juga masyarakat. Sangga Buana merupakan salah satu contoh di mana masyarakat setempat berhasil mengelola hutan kota dan mengambil manfaat dari sana. Sejak pertama kali hutan kota ini dikembangkan, kontribusi pemerintah dalam pengembangan hutan ini hampir tidak pernah terdengar. Kurangnya dukungan dari pemerintah kemudian melatarbelakangi masyarakat setempat untuk mengelola dan mengembangkan hutan kota. Peran masyarakat dalam pengelolaan hutan kota dilakukan melalui partisipasi jangka panjang. Dengan demikian, masyarakat berubah dari sekadar pemangku kepentingan pasif menjadi pengelola hutan kota yang aktif. Hutan kota sekarang tidak hanya berfungsi sebagai penyangga lingkungan untuk mencegah banjir dan kekeringan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, hutan kota muncul sebagai perwujudan dari konsep lingkungan hijau yang berkelanjutan.

Kata kunci: hutan kota, Sangga Buana, peran komunitas, lingkungan hijau, Jakarta